

BAB IV

ANALISIS TENTANG NILAI-NILAI ISLAM DALAM CERITA WALISANGA

A. Nilai-Nilai Islam yang Terkandung dalam Cerita Walisongo Pada Pagelaran Wayang Kulit

1. Pengertian Nilai

Nilai berarti suatu penghargaan atau kualitas terhadap sesuatu hal yang dapat dijadikan sebagai dasar penentu tingkah laku seseorang, karena suatu hal yang menyenangkan atau merupakan suatu sistem keyakinan. Dalam pengertian yang lain mengatakan bahwa nilai adalah prinsip atau konsep mengenai apa yang dipandang baik dan benar yang hendak dituju. Nilai merupakan sesuatu yang dialami seseorang sebagai ajakan dari panggilan untuk dihadapi. Nilai mengarahkan perhatian minat seseorang dan menarik seseorang keluar dari dirinya sendiri kearah apa yang bernilai. Nilai tidak hanya tampak sebagai nilai seorang saja, melainkan segala umat manusia. Nilai tampil sebagai sesuatu yang patut dikerjakan dan dilaksanakan oleh semua orang.⁵⁶

Jadi nilai adalah suatu perangkat keyakinan ataupun perasaan yang diyakini sebagai identitas yang memberikan corak yang khusus pada pola pemikiran, perasaan, keterikatan maupun perilaku.

2. Pengertian Nilai-Nilai Islam

Pengertian nilai yang sudah dijabarkan diatas merupakan sifat atau sesuatu hal yang berguna bagi kemanusiaan yang dapat dijadikan dasar penentu tingkah laku seseorang karena

⁵⁶ M. Asrori Ardiansyah, "Nilai-nilai", <http://www.kabar-pendidikan.blogspot.com/>

sesuatu hal itu menyenangkan dan menjadi suatu system keyakinan. Dengan demikian nilai-nilai Islam merupakan sifat-sifat atau hal-hal yang ada didalam Al-Qur'an sebagai kitab suci agama Islam sebagai dasar penentu tingkah laku seseorang yang berguna bagi kemanusiaan untuk bekal hidup didunia dan akhirat.⁵⁷

Nilai-nilai Islam pada hakikatnya adalah kumpulan dari prinsip-prinsip hidup, ajaran-ajaran tentang bagaimana seharusnya manusia menjalankan kehidupannya didunia ini, yang satu prinsip dengan yang lainnya saling terkait membentuk satu kesatuan yang utuh tidak dapat dipisah-pisahkan.

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, nilai-nilai Islam atau nilai keislaman merupakan bagian dari nilai material yang terwujud dalam kenyataan pengalaman rohani dan jasmani. Nilai-nilai Islam merupakan tingkatan integritas kepribadian yang mencapai tingkat budi (insan kamil). Nilai-nilai Islam bersifat mutlak kebenarannya, universal dan suci. Nilai-nilai Islam yang terkandung dalam pagelaran wayang kulit yang ditulis ini adalah nilai Islam tentang kemakrifatan, aqidah, al-Qur'an dan al-Sunnah.

3. Aqidah (Rukun Iman)

a. Pengertian Aqidah

Akidah berasal dari bahasa arab '*aqidah* yang bentuk jamaknya adalah '*aqaid* dan berarti (keyakinan, kepercayaan); sedang menurut Louis Ma'luf ialah *maa' uqidah 'alayh al-qalb wa al-dlamir* yang artinya sesuatu yang mengikat hati dan perasaan.⁵⁸ Dari etimologi diatas bisa diketahui bahwa yang dimaksud "akidah" ialah keyakinan atau keimanan; dan hal itu diistilahkan

⁵⁷ M. Asrori Ardiansyah, "Nilai Islam", <http://www.arminaperdana.blogspot.com/>

⁵⁸ Tim Penyusun studi Islam IAIN Sunan Ampel Surabaya, *Pengantar Studi Islam* (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press Surabaya, 2004)75.

sebagai akidah (*aqidah*) karena ia mengikatkan hati seseorang kepada sesuatu yang diyakini atau diimaninya dan ikatan tersebut tidak boleh dilepaskan selama hidupnya.

b. Aqidah Dalam Sinopsis Cerita Walisanga Pada Pagelaran Wayang Kulit

Dari beberapa dialog yang terdapat dalam pagelaran wayang kulit ini, terdapat pula beberapa cerita yang membahas tentang akidah, dan yang menjadi topik pembicaraan adalah masalah keimanan yang berkaitan dengan rukun-rukun iman. Seperti apa yang dikatakan oleh tokoh wayang kulit yang bernama Syaikh Subakir dalam kutipan kalimat berikut:

Syaikh subakir memperkenalkan dirinya bahwa dia adalah Muslim yang bertujuan untuk menyebarkan Islam ditanah Jawa. Tampaknya Mulud juga bisa menerima kedatangan Islam di tanah Jawa, karena Mulud merasa agama Hindu sudah tidak bisa lagi digunakan sebagai tuntunan hidup orang Majapahit. Syaikh Subakirpun mulai mengenalkan Islam kepada Mulud tentang Tuhan yang patut disembah yaitu Allah Swt. Mengajarkan tentang kepercayaan seorang muslim, Syaikh menjelaskan dengan ringkas dan jelas tentang apa kitab suci orang Islam, tentang nabi dan tentang apa yang harus di imani oleh seorang muslim. Syaikh Subakir mengenalkan kepada mulud tentang Aqidah Islam.

Didalam sinopsis cerita walisongo ini Syaikh subakir adalah bagian dari Sembilan pendakwah yang diutus oleh Sultan Muhammad I untuk menyebarkan Islam ditanah Jawa, Syaikh Subakir menjelaskan tentang aqidah Islam kepada salah seorang penduduk Majapahit setelah sesampainya ditanah Jawa yang tepatnya di Magelang. Syaikh Subakir mencari informasi tentang keadaan tanah Jawa pada Mulud, ternyata memang benar bahwa tanah Jawa masih

sangat angker dan Dhemit tanah Jawa jahil. Aqidah yang diajarkan kepada Mulud oleh Syaikh Subakir adalah tentang Tuhan yang patut disembah orang Islam, kemudian tentang sumber ajaran Islam yaitu Al-qur'an dan Hadits.

Rukun iman yang berupa keimanan kepada Allah dan sifat-sifat Nya, para rasul-Nya, para malaikat, kitab-kitab yang diturunkan kepada Rasul- rasul Nya, hari akhir serta qadha' serta qadar, bisa ditemukan dalam beberapa ayat al-Qur'an dan hadis Nabi SAW. Antara lain firman Nya dalam Q.S. Al baqarah 2:285:

أَمَّنَ الرَّسُولُ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْهِ مِنْ رَبِّهِ وَالْمُؤْمِنُونَ كُلٌّ آمَنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ لَمْ يَفْرُقْ بَيْنَ أَحَدٍ مِنْ رُسُلِهِ
(البقرة: 285)

Rasul telah beriman kepada yang diturunkan kepadanya oleh Tuhanya dan juga orang-orang yang beriman. Semua telah beriman kepada Allah, malaikat, kitab-kitab, dan rasul-rasul Nya. Kami tidak membedakan salah seorang dari rasul-rasul itu dari lainnya....

Adapun yang berasal dari hadits Nabi terdapat dalam sebuah hadits panjang yang menceritakan dialog antara Nabi dengan Malaikat Jibril yang menyamar sebagai manusia. Ketika ditanya tentang iman, Nabi SAW menjawab:

الْإِيمَانُ أَنْ تُؤْمِنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَتُؤْمِنَ بِاللَّهِ بِالْقَدْرِ خَيْرِهِ وَشَرِّهِ (الحديث)
*Iman ialah engkau percaya kepada Allah, malaikat Nya, kitab-kitab Nya, para utusan Nya, hari kemudian dan engkau percaya kepada takdir baik dan buruknya.*⁵⁹

4. Ibadah (Syariah)

a. Pengertian Ibadah

⁵⁹ Imam Muslim, "Sahih Muslim" (Beyrouth: Dar El Fiker. Vol. IA, 1993),6.

Ibadah ialah menyembah, merendahkan diri kepada Allah SWT dengan melakukan segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya karena rasa cinta dan mengagungkan-Nya.⁶⁰ Melakukan segala sesuatu yang dicintai dan diridhahi oleh Allah SWT berupa perkataan dan perbuatan, yang nampak dan tersembunyi seperti, doa, zikir, shalat, cinta, dan yang semisalnya. Maka melakukan shalat misalnya adalah merupakan ibadah kepada Allah SWT. Maka kita hanya menyembah Allah SWT semata dengan merendahkan diri kepada-Nya, karena cinta dan mengagungkan-Nya, dan kita tidak menyembahnya kecuali dengan cara yang telah *disyari'atkan*-Nya.

b. Ibadah Dalam Sinopsis Cerita Walisanga Pada Pagelaran Wayang Kulit

1) Shalat Tahjjud

Didalam cerita walisanga ini muncul nilai Islam yang berupa Ibadah, yaitu ketika Sultan Turki yang bernama Sultan Muhammad I pada suatu malam melaksanakan Shalat Tahajjud dengan harapan rakyat turki selalu diberikan kemakmuran. dari suara bisikan itu adalah perintah untuk mengislamkan tanah Jawa, seperti pada kutipan sinopsis berikut:

Dikisahkan di negara Turki terdapat seorang raja yang bernama Sultan Muhammad I, disuatu malam beliau melaksanakan shalat tahajjud dan berdo'a agar negara Turki diberikan keamanan dan kemakmuran rakyatnya dan disela-sela shalat tahajjudnya itu Sultan Muhammad I mendengar bisikan bahwa beliau mendapat perintah dari Allah agar mengislamkan tanah Jawa. Dari suara bisikan itu kemudian Sultan Muhammad I mengundang dua Ulama turki yaitu: Syaikh Maulana Malik Ibrahim dan Syaikh Maulana Malik Israil.

⁶⁰ Eko Hariyanto abu ziyad, "Ibadah dan Hakikatnya"<http://www.islamhouse.com/>

Dari cerita diatas dapat kita simpulkan bahwa Sultan Muhammad adalah seorang raja yang selalu melaksanakan perintah dan menjauhi larangan-larangan Allah Swt. Seorang sultan yang selalu melaksanakan shalat sunnah. Sultan Muhammad juga dekat dengan tokoh-tokoh ulama' turki karena setelah mendapat perintah dari Allah, Sultan Muhammad keesokan harinya mengutus patih Ibnu untuk mengundang dua ulama' turki yaitu: Syaikh Maulana Malik Ibrahim dan Syaikh Maulana Malik Isra'il. Menurut syaikh Maulana Malik Isra'il hanya orang pilihan yang mendapat perintah dari Allah yang berupa tugas suci untuk menyebarkan Islam ke tanah Jawa, hanya orang yang benar-benar mempunyai tingkat ibadah yang tinggi.

Dari penjelasan diatas, penulis akan menguraikan tentang ayat-ayat yang menyerukan tentang Shalat Tahajjud.

Shalat Tahajjud (Qiyaamul Lail) adalah shalat sunnah yang dikerjakan pada waktu malam hari; sedikitnya dua rakaat dan sebanyak-banyaknya tidak terbatas. Waktunya sesudah shalat Isyak sampai terbit fajar. Shalat diwaktu malam hanya dapat dikatakan shalat tahajjud dengan syarat apabila dilakukan sesudah bangun dari tidur malam, sekalipun tidur itu hanya sebentar. Sangat ditekankan apabila shalat ini dilakukan pada sepertiga malam yang terakhir karena pada saat itulah waktu dikabulkannya do'a. Hukum shalat Tahajjud adalah sunnah muakkadah (sunnah yang sangat ditekankan).⁶¹Shalat sunnah ini telah tetap berdasarkan dalil dari Al-Qur-an, Sunnah Rasulullah Saw.

Ayat yang menjelaskan tentang Shalat Tahajjud adalah surat Al-Israa': 79

وَمِنَ اللَّيْلِ فَتَهَجَّدْ بِهِ نَافِلَةً لَكَ عَسَىٰ أَنْ يَبْعَثَكَ رَبُّكَ مَقَامًا مَّحْمُودًا (الإسراء: ٧٩)

⁶¹ Mohammad Rifa'I, *Risalah Tuntunan Shalat Lengkap* (Semarang: Toha Putra,)87.

dan pada sebahagian malam hari bersembahyang tahajudlah kamu sebagai suatu ibadah tambahan bagimu; Mudah-mudahan Tuhan-mu mengangkat kamu ke tempat yang Terpuji.(QS.Al-Israa':79)

2) Larangan Minum-minuman Keras

Muncul juga cerita didalam sinopsis tentang larangan meminum minuman keras yang di kisahkan oleh Syaikh Maulana Ishaq pada saat melarang penduduk Blambangan mabuk karena minum-minuman keras. Seperti kutipan synopsis dibawah ini:

Dari pernikahan itu, Dewi Sekar Dadu telah hamil. Berjalan dengan itu dikerajaan Blambangan Syaikh Maulana Ishaq juga menyebarkan agama Islam. Muncul begitu banyak penduduk yang masuk islam hingga mempunyai pesantren untuk proses belajar mengajar keIslaman. Hal itu membuat gelisah dan kemarahan Raja Menak Sembuyu, karena apa-apa yang telah diajarkan Syaikh Maulana Ishaq bertentangan dengan ajaran Hindu yang di anut di Blambangan. Semisal meminum minuman keras dan memakan babi. Syaikh mengajarkan tentang halal dan haram menurut Islam, karena melihat banyaknya tradisi agama Hindu yang sangat bertentangan dengan ajaran Islam. Raja tidak bisa menahan kegelisahan atas perbuatan menantunya, raja mengutus patihnya untuk menghentikan dan merusak pesantren milik menantunya.

Dari cerita diatas dapat dijelaskan bahwa setelah Syaikh Maulana Ishaq dapat menyembuhkan Dewi Sekar Dadu, akhirnya Syaikh dijadikan menantu oleh Raja Blambangan Raja Menak Sembuyu. Setelah pernikahan itu, Syaikh tidak lepas untuk menyebarkan dan

mengenalkan agama Islam dimana beliau tinggal. di Blambangan Syaikh Maulana Ishaq mendirikan satu pesantren guna dijadikan tempat belajar mengajar tentang keislaman.

Setelah Syaikh mendapatkan Santri yang sangat banyak, Syaikh mengajarkan tentang halal dan haram, baik dan buruk menurut Islam. Tradisi di Blambangan adalah terbiasa memakan babi dan meminum minuman keras. Hal itu dilarang oleh Syaikh Maulana Ishaq, karena itu menyalahi ajaran Islam. Tetapi apa yang dilakukan Syaikh ditentang oleh mertuanya sendiri karena Syaikh membawa hal yang baru dan merusak adat dan kebiasaan orang hidu di Blambangan. Dari kegelisahan itu Raja menak sembuyu menyuruh patihnya untu mengusir dan menghancurkan pesantren itu.

Dari penjelasan diatas dapat kita ketahui bahwa dalam cerita walisanga ini terdapat sebuah pesan dan nilai keislaman yang berupa larangan minum-minuman keras menurut Islam. Dari sini, akan penulis paparkan tentang ayat-ayat yang melarang minum-minuman keras:

(البقرة:219...يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْخَمْرِ وَالْمَيْسِرِ قُلْ فِيهِمَا إِثْمٌ كَبِيرٌ وَمَنَافِعُ لِلنَّاسِ وَإِثْمُهُمَا أَكْبَرُ مِنْ نَفْعِهِمَا

Artinya: *"Mereka bertanya kepadamu tentang khamar dan judi. Katakanlah: "Pada keduanya itu terdapat dosa besar dan beberapa manfa`at bagi manusia, tetapi dosa keduanya lebih besar dari manfa`atnya"..."* (QS. al-Baqarah, 2: 219)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّمَا الْخَمْرُ وَالْمَيْسِرُ وَالْأَنْصَابُ وَالْأَزْلَامُ رَجْسٌ مِنْ عَمَلِ الشَّيْطَانِ فَاجْتَنِبُوهُ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ. إِنَّمَا يُرِيدُ الشَّيْطَانُ أَنْ يُوقِعَ بَيْنَكُمُ الْعَدَاوَةَ وَالْبَغْضَاءَ فِي الْخَمْرِ وَالْمَيْسِرِ وَيَصُدَّكُمْ عَنْ ذِكْرِ اللَّهِ وَعَنِ الصَّلَاةِ فَهَلْ أَنْتُمْ مُنْتَهُونَ (المائدة: 91-90)

Artinya: *"Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya (meminum) khamar, berjudi, (berkorban untuk) berhala, mengundi nasib dengan panah, adalah perbuatan keji termasuk perbuatan syaitan. Maka jauhilah perbuatan-perbuatan itu agar kamu mendapat keberuntungan. Sesungguhnya syaitan itu bermaksud hendak menimbulkan*

permusuhan dan kebencian di antara kamu lantaran (meminum) khamar dan berjudi itu, dan menghalangi kamu dari mengingat Allah dan sembahyang; maka berhentilah kamu (dari mengerjakan pekerjaan itu).” (QS. al-Maidah, 5: 90-91)

Pada ayat di atas terdapat perkataan (*al-khamr*) dengan arti yang mutlak, dengan arti tidak ada batasan larangan minum *khamr* itu. Hal ini berarti bahwa *khamr* itu dilarang meminumnya sedikit atau banyak, apakah sampai memabukkan atau tidak. Pada ayat di atas juga dipahami bahwa hukum minum *khamr* itu sama dengan hukum berkorban untuk berhala (patung), yaitu semacam perbuatan syirik. Perbuatan syirik termasuk perbuatan dosa besar. Di antara akibat minum khamr itu ialah si peminum dapat menjadi mabuk dan merusak akal.

5. Ikhsan (Tasawuf)

a. Pengertian Ikhsan

Ihsan memiliki satu rukun yaitu engkau beribadah kepada Allah Swt, seakan-akan engkau melihat-Nya, jika engkau tidak melihat-Nya, maka sesungguhnya Dia melihatmu.⁶² Hal ini berdasarkan hadits yang diriwayatkan dari ‘Umar bin al-Khattab Radhiyallahu ‘anhu dalam kisah jawaban Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam kepada Jibril ‘Alaihis salam ketika ia bertanya tentang ihsan, maka Nabi menjawab:

أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ، فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ (الْحَدِيثُ)
"Engkau beribadah kepada Allah seolah-olah engkau melihat-Nya, maka bila engkau tidak melihat-Nya, sesungguhnya Allah melihatmu".⁶³

Tidak ragu lagi, bahwa makna ihsan secara bahasa adalah memperbaiki amal dan menekuninya, serta mengikhlaskannya. Maksudnya, bahwasanya Nabi Muhammad Saw menjelaskan ihsan dengan memperbaiki lahir dan batin, serta menghadirkan kedekatan Allah SWT, yaitu bahwasanya seakan-akan Allah berada di hadapannya dan ia melihat-Nya, dan hal itu akan mengandung konsekuensi rasa takut, cemas, juga pengagungan kepada Allah SWT, serta mengikhlaskan ibadah kepada Allah SWT dengan memperbaikinya dan mencurahkan segenap kemampuan untuk melengkapinya dan menyempurnakannya.

⁶² Yazid bin Abdul Qadir Jawas, "Pengertian Islam dan Tingkatannya", <http://www.almanhaj.or.id/>

⁶³ Imam Muslim, "Sahih Muslim" (Beyrouth: Dar El Fiker. Vol. IA, 1993),6.

b. Pengertian Tasawuf

Dari segi bahasa dapat dipahami bahwa tasawuf adalah sikap mental yang selalu memelihara kesucian diri, beribadah, hidup sederhana, rela berkorban untuk kebaikan dan selalu bersikap bijaksana. Dari segi istilah ialah kesadaran fitrah (keTuhanan) yang dapat mengarahkan jiwa agar tertuju kepada kegiatan-kegiatan yang dapat menghubungkan manusia dengan tuhan.⁶⁴

Didalam mistik Islam atau yang dikenal dengan tasawuf dalam dunia Islam, ada tujuh maqam untuk menuju penghayatan manunggaling kawula gusti yaitu: 1. Maqam taubah, 2. Maqam Wara', 3. Maqam zuhud, 4. Maqam Fakir, 5. Maqam Sabar, 6. Maqam Tawakkal, 7. Maqam Ridha.

Setelah orang melaksanakan tujuh tingkatan tarekat tersebut diatas dengan sempurna, maka barulah manusia akan mencapai tingkatan makrifat. Nampaknya seorang Syaikh Maulana Ishaq dapat dikatakan tergolong pada tingkatan makrifat, begitu pula pada wali-wali yang lainnya. Yang mana seluruh hidupnya telah diserahkan hanya untuk menyebarkan agama Islam.

c. Makrifat Dalam Sinopsis Cerita Walisanga Pada Pagelaran Wayang Kulit

Dari beberapa nilai Islam yang sudah dijelaskan diatas, terdapat pula nilai makrifat yang dalam sinopsis sebagai berikut:

Terdengarlah oleh penasihat raja Blambangan yaitu Begawan Kanda Baya tentang kabar bahwa ada seorang muslim dari Gresik, bernama Syaikh Maulana Ishaq yang terkenal dengan pengobatannya, beliau adalah Muslim yang berilmu Islam yang tinggi, beliau adalah kekasih Allah, setiap permintaanya akan dipenuhi oleh Allah. Karena

⁶⁴ Abudin Nata, *Akhlaq Tasawuf* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996)180

Syaikh Maulana Ishaq ini telah mencapai pada tingkatan Makrifat. Banyak orang disekitar Gresik yang berobat padanya yang mana delapan dari sepuluh orang yang berobat bisa sembuh olehnya. Setelah mendengar berita itu Raja Blambangan mengutus kedua patihnya yaitu: Patih Bajul Sengoro dan Sengoro Bumi untuk menuju Gresik.

Dari cerita diatas dapat diceritakan bahwa pada saat itu Syaikh Maulana Ishaq melakukan dakwah secara menetap di Gresik, pada saat itu dikerajaan Blambangan sedang terserang wabah penyakit *mayangkara*, banyak orang meninggal. Putri dari raja blambangan juga mengalami sakit pada saat itu, raja telah banyak mendatangkan tabib dan lain sebagainya. Tetapi takada satupun yang mampu menyembuhkan penyakitnya. Sampai pada akhirnya peasih raja mendengar kabar bahwa ada orang muslim yang bertempat di Gresik memiliki kemampuan mengobati semua penyakit, beliau bernama Syaikh Maulana Ishaq.

Syaikh Maulan Ishaq adalah muslim yang sudah berilmu keislaman yang tinggi, dalam tingkatan tasawuf sudah berada pada tingkatan makrifat. Raja menak sembuyu mengutus kedua patihnya untuk menuju Gresik dan mendatangkan Syaikh Maulana Ishaq. Perjalanan berkuda antara Blambangan ke Gresik memakan waktu tujuh hari. Setelah sampai diGresik akhirnya Syaikh mau datang ke blambangan dan mengobati Dewi Sekar Dadu. Sepulang kedua patih itu juga memakan waktu tujuh hari. Akan tetapi Syeikh Maulan Ishaq dalam keadaan sekejap telah sampai di Blambangan. Disinilah bisa dikatakan Syaikh Maulana Ishaq adalah wali yang berada pada tingkatan makrifat. Setelah sampai di Blambangan, Syaikh berdo'a dan meminta kepada Allah agar Dewi Sekar Dadu diberikan kesembuhan. Do'a Syaikh pun di ijabah oleh Allah Swt.

Dari penjelasan sinopsis diatas, penulis akan uraikan tentang pengertian makrifat.

Dari segi bahasa *makrifat* berasal dari kata *arafa*, *ya'rifu*, *irfan*, *ma'rifah* yang artinya pengetahuan atau pengalaman. Makrifat adalah pengetahuan yang obyeknya bukan pada hal-hal yang bersifat zahir, tetapi lebih mendalam terhadap batinya dengan mengetahui rahasianya. Hal ini didasarkan pada pandangan bahwa akal manusia sanggup mengetahui hakikat ketuhanan, dan hakikat itu satu, dan segala yang maujud berasal dari yang satu.⁶⁵

makrifat digunakan untuk menunjukkan pada salah satu tingkatan dalam tasawuf. Dalam arti sufistik, makrifah diartikan sebagai pengetahuan mengenai tuhan melalui hati sanubari. Pengetahuan itu demikian lengkap dan jelas sehingga jiwanya merasa satu dengan yang diketahuinya itu, yaitu Tuhan. Orang yang bisa dikatakan makrifat ialah orang yang hatinya telah mendapat cahaya atau (nur) dari Allah Swt.

Uraian diatas telah menginformasikan bahwa makrifat adalah pengetahuan tentang rahasia-rahasia dari Tuhan yang diberikan kepada hamba-Nya melalui pancaran cahaya-Nya yang dimaksud Tuhan kedalam hati seorang sufi. Dengan demikian makrifat berhubungan dengan nur (cahaya Tuhan).

Seperti pada ayat dibawah ini yang menjelaskan tentang manusia yang mendapat cahaya (nur):⁶⁶

(40) وَمَنْ لَمْ يَجْعَلِ اللَّهُ لَهُ نُورًا فَمَا لَهُ مِنْ نُورٍ (النور):

Dan barang siapa yang tiada diberi cahaya (petunjuk) oleh Allah tiadalah dia mempunyai cahaya sedikitpun. (QS. al-Nur, 24:40)

(22) أَفَمَنْ شَرَحَ اللَّهُ صَدْرَهُ لِلْإِسْلَامِ فَهُوَ عَلَى نُورٍ مِنْ رَبِّهِ (الزمر):

Maka apakah orang yang dibukakan Allah hatinya untuk (menerima) agama islam lalu ia mendapat cahaya dari tuhanya (sama dengan orang yang membatu hatinya)? (QS. al-Zumar, 39:22).

⁶⁵ Ibid.,219

⁶⁶ Ibid.,229

Dua ayat tersebut sama-sama berbicara tentang cahaya Tuhan. Cahaya tersebut ternyata dapat diberikan Tuhan kepada hambanya yang Dia kehendaki. Mereka yang mendapatkan cahaya akan dengan mudah mendapatkan petunjuk hidup. Dalam makrifat kepada Allah, yang didapat seorang sufi adalah cahaya. Dengan demikian ajaran makrifat sangat dimungkinkan terjadi dalam Islam, dan tidak bertentangan dengan al-Qur'an.